

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Jadi nilai merupakan segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁷ Nilai-nilai Islam pada dasarnya merupakan suatu kumpulan prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana kita sebagai manusia seharusnya menjalankan kehidupan di dunia ini, yang satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh serta tidak dapat dipisah-pisahkan.

2. Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Nilai Aqidah (keimanan)

Aqidah berasal dari Bahasa arab ‘*Aqidah*’ yang berarti kepercayaan atau keyakinan.⁸ Oleh karena itu aqidah yang menjadi pondasi utama bagi umat muslim. Karena aqidah inilah yang menjadi dasar dan memberikan arahan bagi kehidupan khususnya umat muslim.

⁷Najib, Pendidikan Nilai, *Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Setia Bandung), hlm. 16-17.

⁸Madkhol Lidiroosati Aqidah Al Islamiyah, *Dr. Usman Jum'ah Ad Dhomairiyah 9* (Maktaba As Sawaadi At Tauzi', cet 1: 1425 H, Jeddah), hlm. 87.

Aqidah dalam Islam bersifat I'tiqad batiniyah yang mencangkup masalah-masalah yang erat hubungan dengan rukun iman, yakni iman atau percaya kepada Allah Swt, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qada dan Qadar.⁹

b. Nilai Ibadah

Pendidikan Islam yang paling utama adalah ibadah. Ibadah tidaklah terbatas hanya pada amal ibadah yang sudah dikenal seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi lebih luas pengertiannya dari pada itu. Yakni kebaktiaan, yang hanya ditujukan kepada Allah, mengambi petunjuk hanya dari-Nya saja tentang segala persoalan dunia dan akhirat, dan kemudian mengadakan hubungan yang terus menerus dengan Allah tentang semuanya itu. Segala sesuatu yang dilakukan bila tujuannya untuk Allah, dan ia sudah mengucapkan syahadat, tidak hanya sebagai hiasan bibir, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad dan Rasul-Nya serta menegakkan seluruh hidup dan kehidupannya atas dasar itu. Ibadah menurut pengertian ini meliputi seluruh aspek kehidupan.¹⁰ Seperti yang dijelaskan dalam surah Adz-Dzariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

⁹Jalaludin-Din As- Sayuti, *Ad Dibaj Fi Shar Muslim Ben Al-Hajjaj*, (Lebanon: Dar Alkoob Al-Ilmiyah, 2006), hlm. 89

¹⁰Salam Harun, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Alma'arif, 1993), hlm. 49.

Terjemahnya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S Adz-Dzariyat: 56)¹¹

Berikut juga firman Allah terkait nilai ibadah dalam berinfak:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ .
(۱۳۳) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُلُومِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ . (۱۳۴)

Terjemahnya:

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa . (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.(Q.S Ali-Imran: 133-1334).¹²

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: “*Pertama*, menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah Swt. *Kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan. *Ketiga*, kemampuan menjaga dan menyerahkan diri sendiri” dengan demikian aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

3. Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata *Khuluqun* dan dalam Bahasa arab artinya watak, kelakuan *tabi'at*, perangai, budi pekerti, tingkah laku, dan kebiasaan sedangkan dari

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 523.

¹²*Ibid.*, hlm. 67.

segi istilah, Akhlak merupakan suatu keadaan jiwa atau sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran pertimbangan atau penelitian.¹³ Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan ajaran Islam, disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan itu yang timbul tidak baik, maka dinamakan akhlak yang buruk. Adapun akhlak terdiri dari akhlak terhadap Khaliq dan Akhlak terhadap makhluk (manusia maupun bukan manusia).

B. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam Islam menurut para ahli, diantaranya:

1. Muhammad Athiyah Al-Abrasy memberikan pengertian bahwa “Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, cakap dalam pekerjaannya dan manis tutur katanya”.
2. Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴

Sedangkan H. M. Arifin, dengan mengutip hasil dari seminar pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor tanggal 7-11 Mei 1990, menyatakan bahwa pendidikan (Islam) adalah:

¹³Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 117-118.

¹⁴Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 26.

Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan megawasi berlakunya semua ajaran Islam yang mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik mlalui proses singkat demi singkat menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan budi luhur sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵

Merujuk pada definisi diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah Pendidikan yang mengacu pada perubahan akal atau pikiran berdasarkan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam adalah “memanusiakan manusia” bahwa dengan demikian, rupanya sangat tepat apa yang dikatakan oleh A. Tafsir. Artinya bahwa Pendidikan Islam akan membawa manusia pada posisi yang sebenarnya sebagai manusia”, yakni menjadi *khalifatullah fil ardh* (wakil Allah di muka bumi) yang akan memakmurkan bumi ini dengan segala kemampuan yang dimilikinya, serta sekaligus menjadi ‘*abdullah*’ (hamba Allah) yang selalu tunduk dan taat kepada-Nya, baik dalam ucap, langkah, perbuatan, maupun pemikirannya.¹⁶ Pendidikan Islam juga mempunyai kedudukan yang penting sebab, dengan Pendidikan, ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, dapat disebar luaskan. Bahkan, dimasa kejayaan Islam, ilmu Pendidikan Islam berkembang demikian

¹⁵H, Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 15.

¹⁶Heri Gunawan, “*Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1.

cepatnya, perkembangan tersebut menyebabkan kehidupan peradaban masyarakat pada masa itu pun semakin pesat. Ciri peradaban yang dikembangkan pada masa itu berlandaskan pada dua hal. Pertama, berkembangnya nilai-nilai masyarakat yang terbuka (*open society*) yang menghasilkan kontak kebudayaan ini kemudian menghasilkan nilai-nilai baru yang moderen dan egaliter. Kedua, perkembangan humanisme yang melahirkan perhatian terhadap masalah sesama manusia.¹⁷

H. M. Ridwan Nasir mengatakan bahwa adapun prioritas pendidikan Islam yang bersumber pada A-Qur'an dalam upaya membentuk kepribadian muslim ialah sebagaimana diilustrasikan dalam Al-Qur'an yaitu:¹⁸

a. Pendidikan keimanan kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surah Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar”.(Q.S luqman: 13)

b. Pendidikan *akhlaqul-karimah*, sebagaimana firman Allah dalam surah luqman ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Terjemahnya:

¹⁷Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 98.

¹⁸H.M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 77.

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah di muka bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”(Q.S. Luqman: 18)¹⁹

Selain itu, Zuhairini mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah suatu cita-cita yang dirumuskan bagi keberlangsungan peserta didik masa depan. Sehingga tujuan Pendidikan Islam harus berorientasi pada peningkatan keimanan dan ketakwaan untuk menghasilkan muslim yang baik sehingga bahagia dunia akhirat.²⁰

Sedangkan Menurut Zubaedi, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam: 1) Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyah*), dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan fisik. 2) Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdaf ar-Ruhaniyah*), dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi saw dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Quran. 3) Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-Aqliyah*), pada sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan mengarahkan intelegensi supaya menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Tahap pendidikan akal ini adalah pencapaian kebenaran ilmiah, kebenaran empiris, dan kebenaran metaempiris atau filosofis. 4) Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima'iyah*), dalam sebagian aspeknya,

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 412.

²⁰Zuhairini, et. al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Cet. VIII: Surabaya: PT Usaha Nasional, 2003), hlm. 30.

pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh baik roh, tubuh dan akal. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut.²¹

Pendidikan Islam yang disebut di atas pada kenyataannya bertujuan membentuk pribadi manusia menuju perubahan hidup berdasarkan pedoman hidupnya yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

C. Pengertian Adat

Adat adalah sebuah aturan yang lazim diikuti atau dilakukan sejak dahulu kala. Adat juga bisa disebut kearifan lokal yaitu semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Berupa kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah.²² Sementara dalam pengertian lain adat adalah suatu persoalan yang berulang-ulang tanpa berkaitan dengan akal, akan tetapi jika berulang-ulangnya suatu tindakan berkaitan dengan akal dalam arti pengulangan itu dihukumi oleh akal maka hal ini dinamakan konsekuensi logis bukan adat, misalnya Bergeraknya jari-jari atau dimana ada asap pasti disitu ada api karena secara logis akal akan menghukumi persoalan-persoalan tersebut.²³

²¹Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

²²Keraf, Gorys, *Linguistik Bandingan Historis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 35.

²³Faiz Zainuddin, *Konsep Islam tentang Adat: Telaah Adat dan Urf*, Skripsi mahasiswa IAI Ibrahimy Situbondo, hlm. 390.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat dipahami bahwa adat merupakan aturan yang mengatur tingkah laku masyarakat yang berisi norma, perilaku serta pemahaman yang ada pada masyarakat.

D. Pengertian budaya

Budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja dari kata kebudayaan. Adapun kata “*culture*” dalam bahasa Inggris yang artinya sama dengan kebudayaan berasal dari kata latin “*colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari sinilah berkembang arti culture sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²⁴

Berdasarkan definisi di atas maka dapat dipahami bahwa budaya merupakan gaya hidup unik yang dimiliki oleh setiap manusia berdasarkan pengaruh lingkungan di sekitar tempat tinggalnya.

E. Nahu Sanamang

a. Pengertian Nahu Sanamang

²⁴Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000), hlm. 24.

Nahu sanamang secara bahasa yaitu “Nahu” yang artinya “kasih jatuh” dan “*Sanamang*” yang artinya makanan. Dalam pengertian lain *nahu sanamang* adalah Perkumpulan Saudara dalam rangka menyongsong hari pernikahan yang dilaksanakan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki.²⁵

b. Tujuan *Nahu Sanamang*

Tujuan dari Pelaksanaan *nahu sanamang* adalah, untuk membantu meringankan beban keluarga yang akan melaksanakan pernikahan berupa pemberian uang dengan niat sedekah kepada orang yang membutuhkan.

c. Sejarah *Nahu Sanamang*

Nahu sanamang ini telah dilaksanakan sejak Negeri Tulehu menjalankan otonom atau sudah ada perangkat negeri dengan maksud melaksanakan kebiasaan sebelum pernikahan yaitu dengan kumpul keluarga atau yang disebut *nahu sanamang*, Adat ini dilaksanakan dengan mengundang seluruh masyarakat Negeri Tulehu dengan tujuan untuk datang dan membantu meringankan beban calon mempelai laki-laki yang akan melaksanakan pernikahan. Dari kebiasaan inilah maka adat *nahu sanamang* dianggap sebagai adat yang sakral sehingga masih dipertahankan hingga saat ini.

F. Pernikahan

²⁵Sudarmaji Lestaluhu, Tokoh Adat, wawancara, Tulehu 13 Juni 2021.

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. yang diperuntukkan kepada semua umat Islam, tujuannya tidak lain sebagai sumber hukum dan pedoman manusia dalam berkehidupan di dunia. Tentunya pedoman yang berupa peraturan-peraturan yang terkandung di dalamnya memiliki tujuan yang positif bagi seluruh umat manusia. Salah satu yang diatur dalam agama Islam adalah persoalan pernikahan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Ar-rum: 21 dan Adz-Dzariyat: 49 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.²⁶

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٤٩)

Terjemahnya:

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.²⁷

Menurut Muhammad Abu Ishrah memberikan pengertian pernikahan adalah akad yang memberikan faidah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga antara laki-laki dan perempuan dan mengadakan tolong-menolong dan memberi batas

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011), hlm. 406

²⁷*Ibid.*, hlm. 522.

²⁷Zakiah Dradjat, *Ilmu Fiqh*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 37.

hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing.²⁸ Berkaitan dengan pernikahan ini Sayyid Sabiq memberikan sebuah komentar yang filosofis mengenai pernikahan itu sendiri. Menurut Sayyid Sabiq, perkawinan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Pernikahan merupakan cara yang dipilih oleh Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak-pinak dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang prositif dalam mewujudkan tujuan pernikahan. Allah tidak menjadikan manusia seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya dan berhubungan secara anarki tanpa aturan.²⁹ Demi menjaga kehormatan dan martabat kemuliaan manusia, sehingga hubungan laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan rasa saling meridhai, dengan ijab qabul sebagai lambang adanya rasa ridha-meridhai dan dengan dihindari dengan para saksi yang menyaksikan bahwa pasangan laki-laki dan perempuan itu telah saling terikat.³⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa pernikahan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang didalamnya diatur hak dan kewajiban, kebersamaan emosional, ekonomi dengan tujuan untuk menyempurnakan ibadah, membentuk keluarga serta mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan kehendak Allah Swt.

G. Kajian Terdahulu

²⁹Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah, jilid. 3*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), hlm. 5.

³⁰*Ibid.*, hlm 20.

Kajian terdahulu dalam penelitian diperlukan untuk mengidentifikasi penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat melakukan pembedaan antara penelitiannya dengan penelitian terdahulu:

1. Hanafi Soulisa, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Adat Pernikahan Waenfanare di Negeri Wailua Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan”. Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi Adat Pernikahan Waenfanare yaitu nilai saling menghargai, nilai tolong menolong, nilai pendidikan tidak boros, nilai menjaga kehormatan, nilai kebersamaan, nilai ketaatan istri pada suami.³¹
2. Zainal Abidin Kaliky, dengan judul ”Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Alupu Basudara Di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat”. Menyimpulkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi Alupu Basudara yaitu nilai tolong-menolong, nilai persaudaraan, nilai kebersamaan, nilai saling memberi, nilai silaturahmi, dan nilai saling menghormati satu dengan yang lain.³²

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian diatas. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada adat *nahu sanamang* di Negeri Tulehu kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini

³¹Hanafi Soulisa, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Adat Pernikahan Waenfanare di Negeri Wailua Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan*. Skripsi Mahasiswa IAIN Ambon 2018.

³²Zainal Abidin Kaliky, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Alupu Basudara di Negeri Luhu Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat*. Skripsi Mahasiswa IAIN Ambon 2018.

difokuskan pada nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada adat *nahu sanamang* yaitu nilai Akidah Ibadah, Akhlak. Selain itu perbedaan dari peneliti dapat dilihat dari konteks, tujuan, tempat, waktu,. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada adat *nahu sanamang* di Negeri Tulehu kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku *Tengah*.

